

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesenian dan Kebudayaan merupakan salah satu daya tarik industri terbesar di dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasikan devisa. Pengembangan seni dan budaya juga menjadi langkah dalam pengembangan suatu daerah untuk mengeksistensikan keberadaan daerahnya, hal ini tidak terlepas dari warisan budaya nenek moyang yang dapat menjadi sumber potensi suatu daerah dan sumber aset wisata yang bisa dijadikan unggulan baik berupa adat peninggalan budaya masa lampau, budaya religi, kesenian tarian maupun cerita pewayangan yang menjadi pementasan khas suatu daerah. Pengembangan dan pelestarian budaya perlu dilakukan agar dapat menghasilkan nilai lebih dalam bidang ekonomi, sosial, dan tetap menjaga integritas budaya warisan tiap daerah.

Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki keanekaragaman warisan budaya, baik kesenian budaya tradisional maupun kesenian modern. Kota Semarang sebagai pusat kegiatan dan ibu kota Jawa Tengah memiliki tugas lebih dalam mengembangkan seni di Jawa Tengah. Kota Semarang sendiri mempunyai kekayaan budaya benuansa jawa, arab, cina dan juga kolonial. Keanekaragaman budaya Semarang juga terlihat dari banyaknya seni lokal yang berkembang. Dari data organisasi kesenian yang ada di Kota Semarang tercatat sebanyak 713 grup kesenian yang terdiri dari organisasi kesenian musik, dangdut, karawitan, campursari, ketoprak, rebana, qosidah, seni lukis, vokal (paduan suara), orkes melayu, band, solo organ, tari, pedalangan, teater film, keroncong, dan lain-lain. (Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2019).

Keanekaragaman warisan potensi seni dan budaya tersebut, memerlukan pendokumentasian agar budaya tersebut tetepa lestari dan berkembang, hal itu dapat berupa antara lain tersedianya museum dan perpustakaan kesenian untuk menyimpan dan memamerkannya. Kemudian untuk seni pagelaran memerlukan ruang pagelaran untuk melatih, mengajarkan dan mementaskannya secara rutin sehingga dapat diketahui dan dikembangkan masyarakat. Menurut Perda No.6 Tahun 1987 menguatkan perlunya dibangun suatu wadah yang dapat memfasilitasi kegiatan kesenian dan kebudayaan di Semarang sebagai ibukota Jawa Tengah. Selain itu Peraturan Walikota Nomor 80 Tahun 2016 juga menerangkan Strategi Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang untuk meningkatkan pelestarian budaya di Kota Semarang salah satunya melalui kelengkapan sarana fasilitas seni budaya.

Pemerintah Kota Semarang telah memulai langkah dengan pengadaan fasilitas kesenian Semarang dengan mendirikan Taman Budaya Raden Saleh yang diperuntukkan bagi seniman Kota Semarang untuk mengembangkan kreasinya. Fasilitas yang terdapat ditaman ini berupa gedung teater tertutup Ki Narto Sabdo, sanggar kesenian berupa pendopo untuk latihan tari maupun teater, dan gedung pertemuan yang dapat dimanfaatkan untuk seminar maupun pameran. Namun keberadaan Taman Budaya Raden Saleh sekarang kurangnya berkembang, selain perawatan kawasan dan gedung yang kurang sehingga tampak usang, kesesuaian desain dan fungsi bangunan yang dikaitkan dengan konteks perkembangan tahun menjadikan gedung kawasan Taman Budaya Raden Saleh tidak dapat bersaing. Selain itu, fasilitas yang ada dirasa kurang dapat memenuhi kebutuhan budaya dan komunitas seni lokal yang ada di Kota Semarang. Seiring perjalanannya keadaan TBRS kini mulai meredup, sehingga menyebabkan semakin turunnya aktivitas/aktrasi seni yang bergeliat di taman budaya ini.

Data Komunitas Seni Kota Semarang Tahun 2019			
Komunitas	Jumlah	Komunitas	Jumlah
Dangdut	51	Vokal Grup	13
Karawitan	45	Band	25
Campursari	19	Solo Organ	8
Ketoprak	7	Tari	73
Rebana	132	Pedalangan	18
Qosidahan	40	Teater Film	13
Lukis	7	Keroncong	13
Lain – Lain (Kuda Lumping, Lawak, Barongan, Jaran Kepang)			16

Tabel 1.1 Data Komunitas Seni Kota Semarang 2019
sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2019

Keadaan ini berbanding terbalik dengan perkembangan kesenian Kota Semarang yang semakin beragam ini ditandai dengan pertumbuhan komunitas ataupun kelompok seni di kota Semarang. Dalam dua tahun terakhir juga terdapat 1700an poster acara yang di inisiasi oleh korporasi, komunitas, atau artis inisiatif (Korespondensi Komunitas Gerobak Hysteria, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa minat warga Kota Semarang semakin tahunnya semakin meningkat, sedangkan fasilitas sarana prasarananya belum tersedia dengan baik. Menurut pimpinan Teater Lingkar, Suhartono, gedung pertunjukan yang memadai untuk pertunjukan seni budaya di Semarang sangat dibutuhkan terutama untuk pentas-pentas berskala besar. Saat ini menurutnya satu-satunya gedung yang representatif hanyalah Auditorium RRI Semarang, tetapi fasilitasnya hanya mencukupi kebutuhan kecil pentas saja, belum dapat mencakup semua serta harga sewanya sangat mahal. TBRS sangat mendesak direvitalisasi, mengingat fasilitas dan sarana yang ada sekarang sangat kurang. (Suara Merdeka, 13 februari 2012). Dinas Tata Ruang Kota Semarang juga merespon hal tersebut dengan merencanakan membuat pusat seni budaya di Semarang dengan meredesain Kawasan TBRS dan melakukan penambahan fungsi di dalamnya.

Dari uraian tersebut diatas, disimpulkan bahwa Kota Semarang memerlukan wadah Pusat Seni Budaya di Kota Semarang untuk mengembangkan serta melestarikan potensi budaya dan seni lokal, sehingga dapat mewadahi kegiatan pementasan budaya, pendokumentasian hasil karya seni budaya maupun kegiatan seni lokal yang ada di Semarang sebagai pusat pelatihan dan pengembangan. Perancangan Pusat Seni Budaya dengan memperhatikan potensi di sekitar tapak, penyediaan fasilitas seni budaya, dan penyesuaian desain bangunan dengan perkembangan tahun akan membuat Pusat Seni Budaya nantinya memiliki fungsi rekreatif dan edukatif dalam berkesenian. Sehingga Pusat Seni Budaya tidak hanya dapat digunakan dalam rangka perlindungan pelestarian kebudayaan untuk menjual dan memamerkan produk seniman, tetapi dapat juga digunakan sebagai wadah tumbuh dan perkembangan seni di Semarang.

1.2. Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

Tujuan dari penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) ini adalah untuk mendapatkan data-data beserta analisisnya, program dasar ruang, serta konsep dasar yang digunakan sebagai landasan perencanaan dan perancangan *Pusat Seni Budaya di Kota Semarang* skala kota.

1.2.2. Sasaran

Sasaran penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) adalah terbentuknya program dasar sebagai langkah dalam pembuatan desain Pusat Seni Budaya Di Kota Semarang berdasarkan aspek fungsional, aspek kontekstual, program ruang, aspek arsitektural dengan pendekatan desain arsitektur *Post-Modern* .

1.3. Manfaat

1.3.1. Manfaat Subyektif

Untuk memenuhi salah satu sebagian persyaratan Tugas Akhir sebagai ketentuan kelulusan Sarjana Strata I (S-1) di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.

1.3.2. Manfaat Obyektif

Sebagai dasar acuan dalam proses perencanaan dan perancangan *Pusat Seni Budaya di Kota Semarang*. Dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan mengenai informasi serta permasalahan yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan bangunan *Pusat Seni Budaya di Kota Semarang* sebagai bangunan yang digunakan untuk wadah kegiatan pengembangan dan pelestarian seni sehingga dapat bermanfaat sebagai wawasan bagi pembaca untuk keperluan studi mengenai *Pusat Seni Budaya di Kota Semarang*.

1.4. Ruang Lingkup

Lingkup pembahasan dititik beratkan pada hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur tentang perencanaan dan perancangan *Pusat Seni Budaya di Kota Semarang* sebagai kawasan wisata budaya dengan menggunakan penekanan desain arsitektur *post-modern*. Hal-hal di luar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih berkaitan dan mendukung masalah utama.

1.5. Metode Pembahasan

1.5.1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif dilakukan dengan melakukan pengumpulan data agar mendapatkan teori, kebijakan perencanaan dan standar perencanaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari studi pustaka / studi literatur melalui jurnal, buku, majalah ataupun bahan tertulis lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan, mencari data dari instansi terkait, melakukan wawancara dengan pihak terkait, observasi lapangan serta *browsing* internet.

1.5.2. Metode Observatif

Metode observatif dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pendataan langsung di lapangan guna mengetahui potensi yang dapat dikembangkan untuk pembuatan desain Pusat Seni Budaya di Kota Semarang.

1.5.3. Metode Dokumentatif

Metode Dokumentatif dilakukan dengan mendokumentasikan data yang diperoleh sebagai bahan penyusunan penulisan ini. Cara pendokumentasian data adalah dengan memperoleh data tertulis, hasil wawancara, ataupun gambar visual dari foto-foto survei lapangan yang di hasilkan.

1.5.4. Metode Analisis

Metode analisis berdasarkan pada landasan teoritis dan tinjauan Pusat Seni Budaya untuk mencari keterkaitan masalah sehingga diperoleh gambaran sebab timbulnya masalah. Pada tahap ini juga dilakukan studi komparatif untuk membandingkan dengan pusat seni budaya atau bangunan sejenisnya yang sudah ada di kota lainnya sehingga dapat dijadikan referensi dalam mencari solusi yang sesuai dengan permasalahan di lapangan.

1.6. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika pembahasan dalam Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) *Pusat Seni Budaya di Kota Semarang* adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, tujuan dan sasaran pembahasan, manfaat pembahasan, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan dan alur bahasan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) *Pusat Seni Budaya di Kota Semarang*.

BAB II METODOLOGI

Berisikan penjelasan metode yang digunakan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) *Pusat Seni Budaya di Kota Semarang*.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan studi literatur tentang *Pusat Seni Budaya di Kota Semarang* yang mencakup tinjauan definisi umum kata kunci, tinjauan seni dan kebudayaan secara umum, tinjauan seni budaya yang ada di Kota Semarang, fungsi dan tugas *Pusat Seni Budaya di Kota Semarang*, tinjauan umum pengguna beserta aktifitas dan fasilitas ruang yang dibutuhkan, tinjauan standar ketetapan, tinjauan studi ruangan, tinjauan akustik ruang, tinjauan mengenai struktur, tinjauan mengenai pendekatan desain, dan studi banding proyek sejenis yang dapat digunakan referensi dalam mendesain.

BAB IV TINJAUAN KOTA SEMARANG DAN TBRS

Berisi tentang tinjauan Kota Semarang dan tapak yang akan digunakan yaitu tapak TBRS berupa data – data fisik dan nonfisik seperti letak, luas wilayah, kondisi topografi dan kebijakan tata ruang wilayah di Kota Semarang. Serta hasil tinjauan survey lapangan TBRS sebagai studi kasus yang digunakan sebagai dasar permasalahan dalam *Pusat Seni Budaya di Kota Semarang*.

BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR PUSAT SENI BUDAYA DI KOTA SEMARANG

Berisi tentang kajian maupun analisa perencanaan yang pada dasarnya berkaitan dengan pendekatan aspek fungsional, aspek kinerja, aspek teknis, aspek kontekstual, dan aspek arsitektural.

BAB VI PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR PUSAT SENI BUDAYA DI KOTA SEMARANG

Berisi bahasan konsep, program dan persyaratan perencanaan dan perancangan arsitektur untuk Pusat Seni Budaya di Kota Semarang.

1.7. Alur Pikir

